



Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar melalui Metode PBL pada Mata Pelajaran Matematika

Siti Rukoyah¹, Dyah Worowirastri Ekowati², Eka Wahyuningtyas³

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Malang

e-mail: iyahalmuhamin@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mata pelajaran Matematika pada peserta didik kelas 1 SDN Kebonwaris 1 Pandaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Pengumpulan data melalui tes untuk mendapatkan data hasil belajar peserta didik, sedangkan pengumpulan data melalui observasi untuk mendapatkan data aktivitas peserta didik. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran melalui metode Problem Base Learning dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik dari siklus I peserta didik yang tuntas mencapai 51,45%, sedangkan pada siklus II peserta didik yang tuntas mencapai 84%, Begitu pula dengan aktivitas peserta didik, terjadi perubahan yang positif pada sikapnya dalam proses pembelajaran melalui metode Problem Based Learning (PBL).

Kata Kunci: *Keaktifan, Hasil Belajar, Metode PBL.*

Abstract

The research aims to increase the activity and learning outcomes of Mathematics in class 1 students at Kebonwaris 1 Elementary School, Pandaan. The research method used was a class action research method (PTK) which was carried out in 2 cycles. Each cycle consists of 4 stages, namely planning, implementation of action, observation and reflection. Data collection techniques using tests and observations. Data collection is through tests to get data on student learning outcomes, while data collection is through observation to get data on student activities. The results show that learning through the Problem Base Learning method can increase student activity and learning outcomes from cycle I, students who completed it reached 51.45%, while in cycle II students who completed it reached 84%. Likewise with student activity, there was positive changes in his attitude in the learning process through the Problem Based Learning (PBL) method.

Keywords: *Activeness, Learning Outcomes, PBL Learning Model.*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu pendidikan pada jenjang selanjutnya. Proses pembelajaran telah diatur dalam Permendiknas No. 14 Tahun 2007 tentang Standar proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan tersebut menyebutkan bahwa guru hendaknya menciptakan proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan menkreatifkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Menurut (Trianto, 2014). Pembelajaran adalah usaha sadar diri dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Sehingga dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian tindakan yang dapat tersusun secara sistematis untuk mendukung tercapainya tujuan dalam proses belajar mengajar. Menurut Sadirman (2011:100), aktivitas belajar merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi belajar mengajar.

Sistem pendidikan nasional yang dilaksanakan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 (Daryanto, 2013).

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Mata pelajaran matematika di dalam pelaksanaan pendidikan diberikan kepada semua jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan pada jenjang Perguruan Tinggi Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang kreatif.

Pembelajaran Matematika disekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka mengembangkan kreativitas berfikir peserta didik pada usia sekolah dasar dalam belajar bernalar kritis. Anak usia sekolah dasar pada umumnya mengalami kesulitan dalam memahami Matematika yang bersifat abstrak. Mengajarkan matematika juga harus mengajarkan konsep matematika dengan menghubungkan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar sering ditakuti oleh peserta didik, lemahnya penguasaan materi matematika peserta didik di Sekolah Dasar disebabkan oleh beberapa factor, diantaranya kesulitan peserta didik dalam pemahaman konsep-konsep matematika, tidak tersedianya alat peraga matematika, dan tidak adanya media yang mendukung pembelajaran. Selain hal tersebut, penanaman konsep yang kurang tepat juga merupakan salah satu penyebab lemahnya penguasaan Matematika. Pemahaman konsep yang dimiliki

seseorang dapat digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan pengetahuan yang telah ia miliki (Devi et al., 2021)

Model pembelajaran adalah suatu pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk memudahkan proses pembelajaran, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Model Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang memberikan ke siswa suatu masalah yang otentik dan bermakna untuk dilakukan investigasi dan penyelidikan. Tujuan dari Problem Based Learning (PBL) yaitu, siswa dapat memecahkan suatu masalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif dalam proses belajar mengajar (Al-Tabany, 2014).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu peserta didik akan belajar masalah yang sering dihadapi di kehidupan sehari-hari, dengan berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan peserta didik hal tersebut dapat merangsang peserta didik untuk berfikir tingkat tinggi (Bruner dan Shuhrian (Jauhar, 2011:4-5)).

Landasan teori *Problem Based Learning* adalah kolaborativisme, suatu perspektif yang berpendapat bahwa siswa akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu (Almira, 2019). Hal itu menyiratkan bahwa proses pembelajaran berpindah dari transfer informasi fasilitator siswa ke proses konstruksi pengetahuan yang sifatnya sosial dan individual. Menurut paham konstruktivisme, manusia hanya dapat memahami melalui segala sesuatu yang dikonstruksinya sendiri. Problem Based Learning memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan, dan dipresentasikan dalam suatu konteks. Keterampilan kolaborasi siswa dianalisis berdasarkan lima indikator yaitu: kerjasama, tanggung jawab, kompromi, komunikasi dan fleksibilitas (Dewi, 2019).

Keaktifan peserta didik selama dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan peserta didik untuk belajar. Menurut Sardiman (2011:100), aktivitas belajar merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi belajar mengajar.

Syah (2012: 146) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa), dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*).

Menurut Sanjaya (2010), terdapat beberapa indikator yang menunjukkan ciri-ciri keaktifan belajar siswa, antara lain yaitu: Adanya keterlibatan siswa dalam merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan serta pengalaman dan motivasi yang dimiliki sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kegiatan pembelajaran, Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun rancangan pembelajaran, dan Adanya keterlibatan dalam menentukan dan mengadakan media pembelajaran yang akan digunakan.

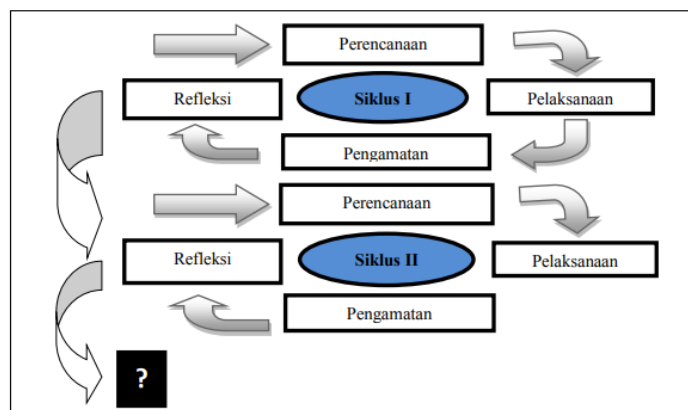
Berdasarkan hasil observasi di kelas IC, ditemukan peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan beberapa factor seperti peserta didik yang belum dapat berhitung, pembelajaran hanya berpusat pada guru sehingga aktivitas dan minat belajar peserta didik rendah. Hanya sebagian kecil peserta didik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, selebihnya hanya mencatat, diam bahkan tidur di tempat duduk tanpa melakukan aktivitas belajar. Dalam situasi ini berakibat pada rendahnya keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga berdampak pada tidak diperolehnya ketuntasan dalam belajar secara maksimal.

Hal ini didukung data hasil evaluasi pembelajaran Matematika pada peserta didik kelas IC SDN Kebonwaris 1 masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Data dari nilai soal evaluasi ditunjukkan bahwa hasil belajar dari 34 hanya 10 peserta didik yang memperoleh ketuntasan dari KKM atau 29,4% peserta didik yang tuntas, dan 24 peserta didik lainnya memperoleh nilai di bawah KKM atau 76,4% peserta didik yang belum tuntas. Kondisi yang diharapkan bahwa peserta didik kelas IC memiliki keaktifan dalam belajar yang tinggi sehingga mendapat hasil belajar diatas KKM.

Berdasarkan hasil pemaparan tersebut mendorong peneliti untuk memberikan suatu tindakan pada kelas yang bersangkutan agar peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga keaktifan peserta didik dapat meningkat. Melalui peningkatan aktivitas belajar diharapkan hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Salah satu upaya tindakan yang dapat diberikan untuk meningkatkan hasil belajar yang baik maka perlunya menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dirancang untuk meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar matematika peserta didik kelas IC SDN Kebonwaris 1 Pandaan. Proses pelaksanaan tindakan dilaksanakan secara bertahap, prosedur tindakan dimulai dari (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan dan evaluasi, serta (4) analisis dan refleksi.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Arikunto (2019:2), Penelitian tindakan kelas terdiri dari empat rangkaian, adapun kegiatannya yaitu perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection). Tahapan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdapat siklus yang harus dilaksanakan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan permasalahan dalam pembelajaran Matematika kelas I melalui model *Problem Based Learning* (PBL).

Subjek dan Setting Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas I-C SDN Kebonwaris 1 Pandaan Kabupaten Pasuruan dengan jumlah 34 peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2022/2023.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain lembar observasi, lembar angket, tes, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi, angket, tes kemampuan matematika, catatan lapangan dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu dengan menganalisis lembar observasi, angket analisis data tes dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara deskriptif baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Indikator penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah 1) keaktifan peserta didik target yang ingin di capai dalam peningkatan keaktifan peserta didik mencapai 75% peserta didik mencapai kategori baik. 2) hasil belajar peserta didik meningkat 70% peserta didik mencapai KKM 75 pada mata pelajaran Matematika. Presentase keaktifan peserta didik (PKS) diperoleh dengan rumus:

$$PKS = \frac{\text{Jumlah indikator yang terpenuhi}}{\text{jumlah indikator keseluruhan}} \times 100\%$$

Tabel 1 Kriteria Keaktifan Peserta didik

Persentase	Kategori
75% < skor ≤ 100%	sangat baik
50% < skor ≤ 75%	baik
25% < skor ≤ 50%	cukup
0% ≤ skor ≤ 25%	kurang

Sugiyono (dalam Fitia Khasanah, 2015)

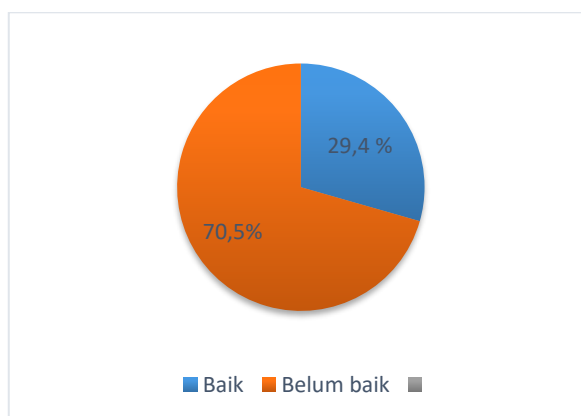
Meningkatkan hasil belajar peserta didik perlu adanya tolak ukur, agar mengetahui keberhasilan pelaksanaan tindakan kelas peneliti menggunakan indikator kinerja. Indikator yang digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar yaitu instrumen soal tes, jadi penelitian dapat berhasil jika 100% peserta didik mencapai ketuntasan belajar dengan KKM ≥ 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran yang dilakukan di SDN Kebonwaris 1 Pandaan di kelas I sudah baik, akan tetapi keaktifan peserta didik masih belum nampak, hanya beberapa peserta didik yang aktif pada saat proses belajar mengajar di kelas. Peserta didik juga belum bisa fokus pada pelajaran yang disampaikan, karena

guru hanya menggunakan bahan ajar dan media yang ada di sekolah tersebut, sehingga peserta didik kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru dan hasil belajarnya kurang memuaskan atau belum memenuhi KKM. Observasi terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran matematika siklus I dilakukan pada pertemuan pertama, pertemuan kedua. Keaktifan belajar matematika peserta didik mengalami peningkatan pada siklus I dari pertemuan I ke pertemuan II. Hal ini terlihat dari jumlah skor hasil belajar peserta didik secara keseluruhan yang mengalami peningkatan. Peneliti kemudian membuat rekapitulasi mengenai hasil observasi hasil belajar peserta didik siklus I pertemuan pertama, pertemuan kedua. Peneliti menghitung nilai rata-rata dari jumlah skor yang diperoleh dari masing-masing peserta didik. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pelajaran Matematika SDN Kebonwaris 1 Pandaan adalah 75.

Berikut adalah diagram ketuntasan hasil belajar peserta didik pada pra siklus :

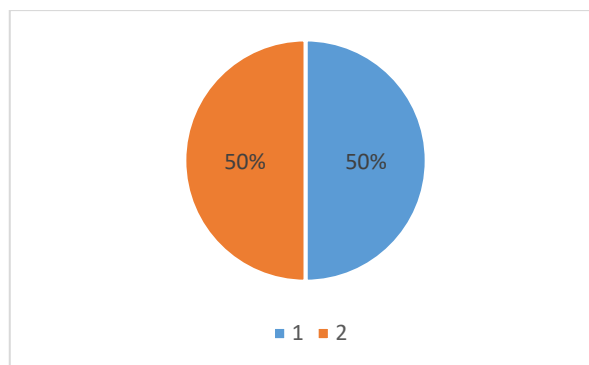


Gambar 2. Ketuntasan Skor Keaktifan Pra siklus

Sementara ketuntasan skor keaktifan peserta didik yang mencapai kategori baik hanya 10 peserta didik atau 29,4 %. Dari kondisi tersebut dijadikan sebagai acuan dilaksanakannya siklus I.

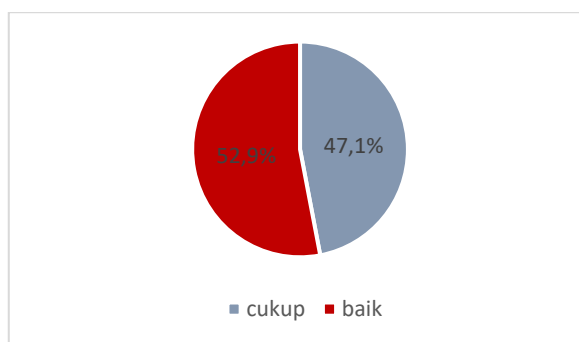
Tindakan Siklus I

Kegiatan siklus I terdiri dari 4 kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Dilaksanakan 1 kali pertemuan (2x35 menit) melalui penerapan model *Problem Based Learning* dengan langkah yang dilakukan sebagai berikut : (1) Tahap perencanaan menyusun modul ajar, menyiapkan bahan ajar, LKPD, soal evaluasi dan instrument pendukung lainnya; (2) Tahap pelaksanaan yaitu guru melaksanakan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup; (3) Tahap Observasi, setelah dilaksanakan tindakan siklus I dengan menggunakan pembelajaran model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Matematika yang diikuti oleh 34 peserta didik kelas I SDN Kebonwaris 1 Pandaan terjadi peningkatan kemampuan peserta didik berupa kenaikan nilai rata-rata dari 29,4% menjadi 50% atau sebanyak 17 peserta didik, yang mengikuti siklus I sudah tuntas belajar dengan mendapatkan nilai di atas KKM. Berikut adalah diagram presentasi ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I.



Gambar 3. Ketuntasan Skor Keaktifan Siklus I

Dan ketuntasan pada nilai hasil belajar terdapat 18 peserta didik (52,9%) memperoleh kategori baik. Berdasarkan lembar angket yang telah di isi pada siklus I ini, keaktifan peserta didik dalam penggunaan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Matematika kelas I SDN Kebonwaris 1 Pandaan diperoleh 18 peserta didik (52,9%) kategori “Baik”.

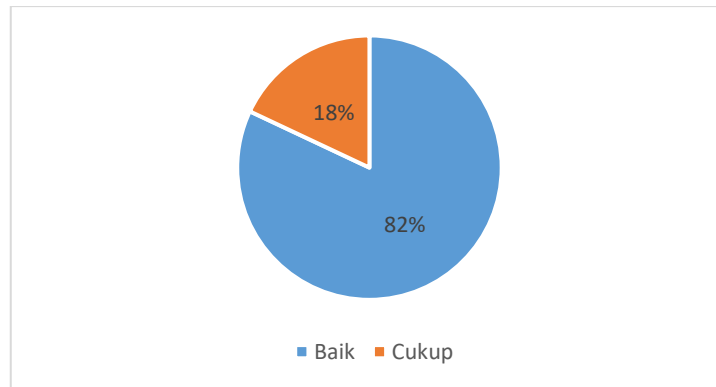


Gambar 4. Ketuntasan Nilai hasil belajar siklus I

Tahap refleksi, setelah pelaksanaan tindakan siklus I difokuskan pada masalah saat pembelajaran seperti keaktifan dan hasil belajar belum mencapai indikator keberhasilan.

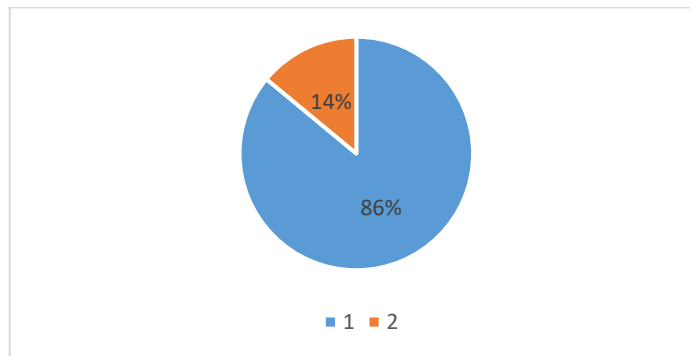
Tindakan Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan berdasarkan refleksi dari tindakan siklus I. Kegiatan siklus II terdiri dari 4 kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Dilaksanakan 1 kali pertemuan (2x35 menit) melalui penerapan model *Problem Based Learning* dengan langkah yang dilakukan sebagai berikut : (1) Tahap perencanaan menyusun modul ajar, menyiapkan bahan ajar, LKPD, soal evaluasi dan instrument pendukung lainnya; (2) Tahap pelaksanaan yaitu guru melaksanakan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup; (3) Tahap Observasi, setelah dilaksanakan tindakan siklus II dengan menggunakan pembelajaran model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Matematika yang diikuti 34 peserta didik kelas I SDN Kebonwaris 1 Pandaan terjadi peningkatan kemampuan peserta didik berupa kenaikan nilai dengan ketuntasan klasikal mencapai 82% atau sebanyak 28 peserta didik yang mengikuti siklus II sudah tuntas belajar dengan mendapat nilai diatas KKM.



Gambar 5. Keaktifan Siklus II

Berdasarkan lembar angket yang dilaksanakan pada siklus II terhadap keaktifan peserta didik dalam penggunaan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Matematika kelas I SDN Kebonwaris I Pandaan pada siklus II, diperoleh 29 peserta didik (86%) kategori “ Baik”.



Gambar 6. Ketuntasan Nilai Hasil Belajar Siklus II

(4) Tahap refleksi, setelah pelaksanaan tindakan siklus II dan hasil belajar sudah mencapai indikator keberhasilan. Setelah dilaksanakan tindakan siklus II dengan menggunakan pembelajaran model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Matematika yang diikuti oleh 34 peserta didik kelas I SDN Kebonwaris 1 Pandaan terjadi peningkatan kemampuan peserta didik berupa ketuntasan hasil belajar peserta didik sebanyak 29 peserta didik atau 86% dari 34 peserta didik kelas I yang mengikuti siklus II sudah tuntas belajar dengan mendapatkan nilai di atas KKM. Berdasarkan lembar angket yang dilaksanakan pada siklus II terhadap keaktifan peserta didik dalam menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Matematika kelas I SDN Kebonwaris 1 Pandaan diperoleh skor rata-rata 86% dengan kategori baik.

Berdasarkan hasil yang diperoleh peserta didik dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh dalam penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Matematika, dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk bekerja sama secara berkelompok, merangkum pengetahuan, dari berbagai sumber, dan mengaplikasikannya dalam sebuah hasil karya berupa produk (Komalasari, 2013). Tujuannya untuk meningkatkan kerjasama dalam menyelesaikan tugas yang dihadapinya dan peserta didik menjadi lebih memahami materi-ateri pembelajaran yang disampaikan sehingga berpengaruh pada keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN Kebonwaris 1 Pandaan dan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil pada pembelajaran Matematika, secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap keaktifan dan hasil belajar Matematika pada siswa kelas I SDN Kebonwaris 1 Pandaan. Kesimpulan khusus yaitu rata-rata hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika kelas I SDN Kebonwaris 1 Pandaan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* pada keaktifan sebesar 82% dan hasil belajar 86%.

Menerapkan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Matematika di kelas, memberikan pengaruh yang positif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Untuk itu disarankan kepada guru untuk menerapkan metode pembelajaran tersebut dalam kegiatan belajar mengajar sebagai alternatif metode pembelajaran di Sekolah Dasar agar terciptanya pembelajaran yang lebih baik dan menarik sehingga meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Almira, Tri Jalmo, Berti Yolida, (2019). "Penggunaan Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Berpikir Tingkat Tinggi" *Jurnal Bioterdidik*, Vol.7 No.2, Maret (2019)-14 November 2021-<https://doi.org/10.29407/jpdn.v3i2.11787>.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arikunto, Suharsimi.dkk. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Sinar Grafika
- Daryanto. (2013). *Strategi dan Tahapan Mengajar Bekal Keterampilan Dasar Bagi Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Devi, K. S. T., Wibawa, I. M. C., & Sudiandika, I. K. A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V. *Mimbar Ilmu*, 26(2), 233–242.
- Dewi. dkk. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD. *Jurnal Satya Widya*. No 35. Vol 1
- Jauhar, Mohammad. (2011). *Implementasi PAIKEM Dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Komalasari, Kokom. (2013). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Sadirman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Syah, Muhibbin. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: PT.